



Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu

Abdul Hair

Guru SMA Negeri 1 Dompu, Nusa Tenggara Barat

E-mail: abdhair87@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-08-04 Revised: 2020-09-12 Published: 2020-10-02	Problems that occur in class X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu related to the process and results of learning Indonesian, among others, students do not get the same portion or opportunity between each student to speak, argue, and tell stories, the techniques and methods used are lacking. involving students to speak and less varied, students feel unnecessary and less confident to speak, argue, and tell stories, students' thinking skills are less extensive and creative so that what students say when responding to information tends to be homogeneous and raises doubts in speaking, therefore, Student learning outcomes are also under the minimum completeness criteria set by the school, alternative learning methods, which aim to improve student achievement and increase student learning motivation is the quantum teaching strategy with learning stages commonly known as TANDUR, this type of research is tin research. Classroom (PTK) is carried out in two cycles, based on the analysis of research data, it can be concluded that the application of Quantum Learning learning strategies can improve Indonesian learning outcomes for class X IPA 4 students of SMA Negeri 1 Dompu in the 2019-2020 Learning Year, this is proven that The pre-cycle completeness percentage was 51.21% then increased to 95.12% in cycle I, then cycle II increased to 97.56%.
Keywords: <i>Quantum Teaching;</i> <i>Learning outcomes;</i> <i>Indonesian Language.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2020-08-04 Direvisi: 2020-09-12 Dipublikasi: 2020-10-02	Masalah yang terjadi pada siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu terkait proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia antara lain siswa tidak mendapatkan porsi atau kesempatan yang sama antara masing-masing siswa untuk berbicara, berpendapat, dan bercerita, teknik dan metode yang digunakan kurang melibatkan siswa untuk berbicara dan kurang bervariasi, siswa merasa tidak perlu dan kurang percaya diri untuk berbicara, berpendapat, dan bercerita, kemampuan berpikir siswa kurang meluas dan kreatif sehingga yang diutarakan siswa saat menanggapi informasi cenderung homogen dan menimbulkan keraguan dalam berbicara, oleh karena itu, hasil belajar siswa juga berada di bawah kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah, alternative metode pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta menambah motifasi belajar siswa adalah strategi quantum teaching dengan tahapan pembelajaran yang biasa dikenal dengan singkatan TANDUR, jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, berdasarkan analisis data hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu Tahun Pembelajaran 2019-2020, hal ini terbukti bahwa porsentase ketuntasan pra-siklus yaitu sebesar 51,21% kemudian meningkat menjadi 95,12% pada siklus I, kemudian siklus II meningkat menjadi 97,56%.
Kata kunci: <i>Quantum Teaching;</i> <i>Hasil Belajar;</i> <i>Bahasa Indonesia.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Oleh karena itu, kehadiran pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah pada dasarnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra siswa dalam bentuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai

dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Tujuan-tujuan tersebut diaplikasikan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD), salah satunya adalah mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber, dengan kompetensi dasar memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan /elektronik. Memberikan persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan/elektronik.

Standar kompetensi tersebut menuntut siswa untuk terampil berbicara dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan amanat kurikulum yang berusaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra siswa dalam bentuk menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan aktif /produktif karena merupakan keterampilan berbahasa dalam menyampaikan makna, sedangkan menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa pasif/reseptif karena merupakan keterampilan dalam menerima pesan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Menariknya, ada beberapa fakta yang bersenjangan dengan cara berbicara dan tujuan keterampilan berbicara. Seperti yang diungkap Tarigan, dalam bukunya Keterampilan Berbicara (2010) sebagai berikut:

- a) ekspresi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan biasanya lebih kacau serta membingungkan ketimbang komunikasi tertulis,
- b) pembicara memikirkan ide-idenya sambil berbicara dan kerap kali dia lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat lama,
- c) performansi keterampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan, keterampilan membaca lebih sering digunakan dalam praktek berbicara.

Selain siswa, guru pun banyak yang masih menganggap bahwa keterampilan ini mudah sehingga kurang begitu diperhatikan, seperti dalam mengevaluasi keterampilan berbicara lebih sering menggunakan tes tertulis dan performansi membaca. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa masalah yang terjadi pada siswa kelas X IPA 4 dalam keterampilan berbicara, diantaranya:

- a) siswa tidak mendapatkan porsi atau kesempatan yang sama antara masing-masing siswa untuk berbicara, berpendapat, dan bercerita,
- b) teknik dan metode yang digunakan kurang melibatkan siswa untuk berbicara dan kurang bervariasi,
- c) siswa merasa tidak perlu dan kurang percaya

diri untuk berbicara, berpendapat, dan bercerita,

- d) kemampuan berpikir siswa kurang meluas dan kreatif sehingga yang diutarakan siswa saat menanggapi informasi cenderung homogen dan menimbulkan keraguan dalam berbicara.

Selain masalah yang terkait aktivitas belajar siswa maka secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini terbukti bahwa pada matapelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompus berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 51,21% tuntas secara individu dari persentase minimal yaitu 75%. Terkait dengan masalah di atas guru perlu memikirkan dan melaksanakan alternative metode pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta menambah motivasi belajar siswa adalah quantum learning (Trisnawati & Wutsqa, 2015). Strategi Pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan berbahasa, kemampuan ini sangat berguna untuk seseorang terutama ketika terjun ke dunia kerja, dalam hal ini soft skill, (Rachmawati, 2012)

Kemampuan berbahasa siswa merupakan salah satu indikator pencapaian pembelajaran, salah satu syarat bahwa siswa dikatakan sudah memahami konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru adalah apabila siswa mampu mengemukakan kembali konsep atau ilmu yang diperoleh kepada orang lain baik secara lisan ataupun tulisan sehingga orang lain tersebut mengerti dengan apa yang dikemukakan, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya adalah melalui model pembelajaran quantum teaching, (Murizal et al., 2012)

Strategi Pembelajaran Quantum Teaching merupakan perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (De Porter, 2005:3). *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar, Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa, Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi lebih baik yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (De Porter, 2005: 5).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Quantum Teaching adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang ada pada dalam diri dan lingkungan.

Strategi Pembelajaran Quantum Teaching memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut De Porter (dalam Riyanto, 2010: 201), prinsip-prinsip strategi pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai struktur dasar dari belajar. Prinsip-prinsip ini adalah:

- a. Segalanya yang berada dilingkungan memberikan makna tentang belajar. Bahasa tubuh yang ada pada seseorang sesungguhnya mengirim pesan tentang belajar.
- b. Semua yang terjadi dalam perubahan, semuanya mempunyai tujuan.
- c. Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari.
- d. Pada saat siswa mengambil langkah mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- e. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dalam belajar.

Menurut Sunandar (2012) menyatakan kelebihan dan kekurangan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching sebagai berikut:

- a. Selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa.
- b. Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa.
- c. Adanya kerjasama.
- d. Menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami siswa.
- e. Menciptakan tingkah laku dan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
- f. Belajar terasa menyenangkan.
- g. Ketenangan psikologi.
- h. Adanya kebebasan dalam berekspresi.

Kekurangan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching

- a. Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung.
- b. Memerlukan fasilitas yang memadai.
- c. Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia.
- d. Kurang dapat mengontrol siswa.

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Quantum Teaching terdiri dari tanamkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR:

a. Tumbuhkan

Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip "bawalah dunia mereka ke dunia kita". Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya, sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Secara umum konsep

tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang akan diajarkan. Dari hal tersebut tersirat, bahwa dalam pendahuluan (persiapan) pembelajaran dimulai guru seyogyanya menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

b. Alami

Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep "alami" mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pada konsep alami guru memberikan cara terbaik agar siswa memahami informasi, memberikan permainan atau kegiatan yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang melekat.

c. Namai

Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang "namai" mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar. Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam memahami konsep "namai" yaitu perbedaan yang perlu dibuat dalam belajar, apa yang harus guru tambahkan pada pengertian siswa, strategi kiat jitu, alat berpikir yang digunakan untuk siswa ketahui atau siswa gunakan.

d. Demonstrasikan

Tahap ini masih pada kegiatan inti, pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, melakukan percobaan, menyusun laporan, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain.

e. Ulangi

Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa aku tahu bahwa aku tahu ini". Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, Guru memberikan ulangan tentang apa yang sudah dipelajari, strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian "aku tahu bahwa

aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan pertanyaan post tes.

f. Rayakan

Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa puas, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut. Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara yang paling sesuai untuk merayakannya, bagaimana dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan (De Porter, 2005: 10)

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini yaitu Penggunaan Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu Tahun Ajaran 2019/2020.

II. METODE PENELITIAN

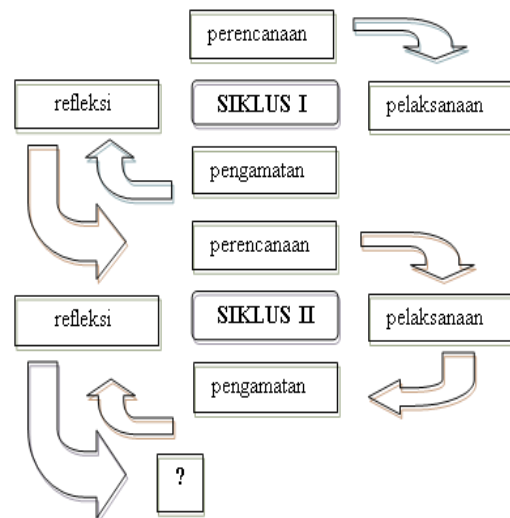
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu siswa di Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu Tahun Pembelajaran 2019/2020, Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2009:26), penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Sanjaya (2009:34-36) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas terbagi menjadi 4 manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat untuk guru, yaitu:
 - 1) PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya;
 - 2) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya;
 - 3) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain;
 - 4) PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional;

- 5) Guru akan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Manfaat bagi siswa, yaitu:
 - 1) Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran;
 - 2) PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
- c. Manfaat PTK untuk sekolah, dengan adanya guru-guru yang kreatif dan inovatif yang selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, akan membantu sekolah untuk mendidik siswanya.
- d. Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan, PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjemahkan teori yang bersifat konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan dalam beberapa putaran waktu (siklus) di suatu tempat dimana terdapat sekumpulan siswa menerima pelajaran dari guru dengan tujuan untuk perbaikan atau meningkatkan mutu di kelas tersebut. Penelitian ini menggunakan siklus penelitian yang tercantum dalam Arikunto (2010:137) sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Arikunto (2010:137)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus I dan siklus II dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa. Jika pada siklus I aktivitas dan hasil belajar siswa yang diinginkan sudah tercapai atau telah terpenuhi berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka pembelajaran tetap dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan pada siklus I. Akan tetapi jika dari tes akhir siklus I aktivitas dan hasil belajar siswa belum terpenuhi berdasarkan

kriteria yang ditetapkan, maka akan dilanjutkan pada siklus II dengan terlebih dahulu merefleksikan pembelajaran atau memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, begitupun untuk siklus selanjutnya.

A. Perencanaan

Agar pelaksanaan tindakan dalam PTK dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan dan persiapan tindakan dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA.
- Menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan tahapan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching (RPP, Tugas, soal tes individu (try out))
- Menyusun daftar kelompok belajar.
- Membuat pedoman observasi aktivitas guru dan siswa

B. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching Langkah-langkah pembelajaran Quantum Teaching terdiri dari TANAMKAN, ALAMI, NAMAI, DEMONSTRASIKAN, ULANGI dan RAYAKAN atau dikenal dengan singkatan TANDUR.

C. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh observer dari teman-teman guru yang sebelumnya telah diberi pengarahan mengenai penerapan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan strategi quantum learning. Dalam pelaksanaannya menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah mengamati aktivitas belajar siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan kriteria yang sudah ditentukan, data ini akan digunakan peneliti pada tahap refleksi.

D. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Hasil dari kegiatan refleksi ini, akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya, yaitu pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

1. Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisa adalah sebagai berikut.

- Data Aktivitas guru dan siswa yang diamati selama proses belajar mengajar berlangsung
- Data hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dapat dilihat dengan nilai akhir yang diperoleh siswa. Nilai akhir yang dicapai siswa dinyatakan dengan rumus:

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + 2N_3}{4}$$

Keterangan :

N_A = Nilai Akhir Hasil Belajar Siswa

N_1 = Nilai Proses

N_2 = Nilai Ekspresi

N_3 = Nilai Tes Tulis

(Sahlan, 2007: 178).

Dari rumus nilai akhir hasil belajar siswa, maka dilanjutkan dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E: presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal

n: jumlah siswa yang tuntas belajar

N: jumlah seluruh siswa (Hobri, 2007:167)

2. Kriteria Ketuntasan Belajar

Kriteria Ketuntasan belajar yaitu berupa angka atau skor yang merupakan batas minimal siswa. Kriteria ketuntasan diperoleh dari ketuntasan hasil belajar setelah diterapkannya Strategi Pembelajaran Quantum Teaching pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu Tahun Pembelajaran 2019-2020. Kriteria ketuntasan belajar dapat dinyatakan sebagai berikut.

- Ketuntasan hasil belajar individual, seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100.
- Ketuntasan hasil belajar klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 75% siswa telah mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100.

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa, serta hasil analisis data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung dari siklus I, dan II. Hasil analisis dari keseluruhan siklus, baik dari hasil observasi maupun hasil belajar.

Tabel 1. Hasil Observasi pada Pra Siklus, Siklus I, dan siklus II

Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Pro+ Eks + Tes Siklus 1	Nilai Pro+ Eks + Tes Siklus 2
S-1	70	84.75	84.75

S-2	78	86	86
S-3	80	90.5	90.5
S-4	75	85.75	85.75
S-5	78	89.25	89.25
S-6	80	87	87
S-7	80	84.75	84.75
S-8	70	81.5	87
S-9	78	83.75	89.25
S-10	80	84.74	84.75
S-11	75	87	87
S-12	70	70	84.75
S-13	70	84.75	84.75
S-14	70	84.75	84.75
S-15	85	84.75	87
S-16	70	81.5	84.75
S-17	70	88	88
S-18	75	81.5	81.5
S-19	70	81.75	83.75
S-20	85	92.75	92.75
S-21	75	87	87
S-22	75	84.75	84.75
S-23	78	88	89.25
S-24	70	81.5	81.5
S-25	80	95	95
S-26	75	84.75	87
S-27	70	87	87
S-28	75	84.75	84.75
S-29	70	87	88
S-30	70	88	88
S-31	70	84.75	87.25
S-32	70	89.25	89.25
S-33	70	91.75	91.75
S-34	70	88.25	88.25
S-35	70	84.75	84.75
S-36	80	80	80
S-37	70	80.25	80.25
S-38	80	87	87
S-39	78	82.75	84.75
S-40	70	78.25	81.5
S-41	70	70	70
Porsentase	51,21	95,12	97,56

(Sumber: Hasil Penelitian, 2019)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Pelaksanaannya, strategi quantum learning pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran

yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan.

Porsentase nilai siswa sebelum dilakukan tindakan atau pra siklus yaitu sebesar 51,21%, Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa meningkat dari nilai rata-rata siswa sebelum diberikan tindakan perbaikan dengan porsentase ketuntasan sebesar 95,12%, begitupun rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada siklus ke dua yaitu sebesar 97,56%.

Dalam siklus kedua ini, berdasarkan data-data di atas, seluruh tujuan pembelajaran khusus penelitian ini meningkat. Keterampilan intelektual dan informasi verbal siswa lebih berkembang terlihat dari pendapat yang disampaikan lebih luas dari cara pandang yang beragam serta saling terkait. Keterampilan motorik mengalami penurunan karena mengingat waktu kegiatan belajar mengajar di akhir jam sekolah serta keadaan di luar kelas tidak begitu kondusif. Untuk sikap lebih baik dari siklus pertama dilihat pada keterampilan menyimak siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi terdapat beberapa catatan yang peneliti dapat simpulkan dari refleksi tiap siklus, terkait kemampuan siswa dalam menanggapi informasi, siswa memiliki kegemaran sendiri dalam metode berbicara. Ada beberapa siswa yang lebih suka dengan berbicara spontan, tanpa persiapan. Adapula yang lebih lancar berbicara jika melakukan persiapan sebelumnya. Karena nilai yang didapat sudah cukup memuaskan, serta tujuan penelitian sudah tercapai, maka proses atau kegiatan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini cukup dua siklus saja.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Dompu Tahun Pembelajaran 2019-2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching bahwa porsentase ketuntasan yaitu sebesar 51,21% kemudian meningkat menjadi 95,12% pada siklus I. Walaupun di siklus pertama sudah memenuhi KKM namun agar meyakinkan peneliti dalam menarik suatu kesimpulan, maka tetap dilanjutkan ke siklus II dan hasilnya pun meningkat menjadi 97,56%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- Sekolah hendaknya mempertimbangkan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching sebagai alternative dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran lain di sekolah guna perbaikan dan peningkatan mutu sekolah.

- b. Guru hendaknya mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran berdasarkan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching sebagai alternatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Siswa hendaknya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi, dan mau menerima pendapat dari teman agar dalam bekerja kelompok mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Miftahul. (2010). *Quantum Teaching*. Jogjakarta: Diva Press.
- AR, Syamsuddin dan Damaianti, Vismaya S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi & dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Teknik Penilaian Kelas*. [Online]. Tersedia: sarwanto.staff.uns.ac.id/files/2009/03/penilaian-kelas1.ppt [20 Maret 2011]
- DePorter, Bobbi. (2005). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi. (2009). *Quantum Thinker: Melatih Otak Berpikir Efektif dan Kreatif*. Bandung: Kaifa.
- Djiwandono, Soenardi.M. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Djiwandono, Soenardi.M.(2008). *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta: PT.Indeks.
- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila
- Hobri. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Pena Salsabila
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Jensen, Eric. (2007). *Rahasia Otak Cemerlang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, Eric. (2008). *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murizal, A., Yarman, & Yerizon. (2012). *Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching*. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Ma'mur, Jamal.(2010). *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*. Jogjakarta: Bening.
- Rachmawati, R. (2012). *The Implementaton Quantum Teaching Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1214>
- Rohim, Abd. et al. (2009). *Kebahasaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana
- Sanjaya, W. 2006 . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Saryono, Djoko. (2007). "Pembelajaran Kuantum Sebagai Model Pembelajaran yang Menyenangkan".
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. R.E. 2009. *Cooperative Learning*. Penerjemah: Lita, Bandung: Nusamedia.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani
- Sulislana, Rudi. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, Henry.G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisnawati, t., & wutsqa, d. u. (2015). *Perbandingan keefektifan quantum teaching dan tgt pada*

pembelajaran matematika ditinjau dari prestasi dan motivasi. Jurnal riset pendidikan matematika.

<https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7348>

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo